



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memperoleh data dengan berusaha memahami dan menafsirkan data suatu peristiwa, berdasarkan perspektif penulis (Gunawan, 2013, h. 1). Selain itu, bahasa kasus dan konteks dilibatkan dalam penelitian kualitatif untuk mempelajari tafsir atau makna dalam suatu aturan sosial dan budaya (Neuman, 2011, h. 174).

Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial berdasarkan pengamatan manusia (Kirk dan Miller, 1986, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4). Selain itu, penelitian kualitatif akan menghasilkan penelitian yang fleksibel karena dipengaruhi perspektif dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian kualitatif memiliki aspek demokratis, yaitu masukan dan informasi oleh partisipan yang turut serta berkontribusi dalam penelitian menjadi sumber data yang penting (Raco, 2010, h. 7 - 8).

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan suatu kejadian atau isu tertentu (Nazir, 2005, h. 55). Sifat penelitian deskriptif menghasilkan data berdasarkan informan, kemudian di analisis dengan cara triangulasi, dan kemudian diberi pemaknaan oleh peneliti.

Paradigma dari penelitian ini adalah konstruktivis, di mana suatu kebenaran dalam sebuah realitas terbentuk dari hasil konstruksi sosial dan bersifat relatif (Eriyanto, 2002, h. 13). Eriyanto (2002, h. 35) menjelaskan bahwa paradigma ini menekankan pada fokus bahwa bagaimana sebuah realita dikonstruksi oleh individu, dan bagaimana konstruksi tersebut dibentuk.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Kriyantono (2006, h. 65) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode yang menguraikan berbagai sumber data, untuk meneliti dan menjelaskan individu, kelompok, organisasi, atau suatu peristiwa secara sistematis. Dalam studi kasus, data berdasarkan wawancara, observasi, serta dokumen dapat digunakan untuk menguraikan suatu kasus secara rinci.

Dalam studi kasus, hal yang ditekankan adalah untuk memaksimalkan pemahaman tentang suatu kasus yang dipelajari. Pada suatu studi kasus, hasil akhir biasanya menampilkan sesuatu yang unik (Stake, dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h. 443).

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Stake (dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h. 445-446) menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe dalam studi kasus, yaitu:

1. Studi Kasus Intrinsik

Pada tipe ini, suatu kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari (*intrinsic interest*). Studi kasus intrinsik digunakan apabila kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus.

2. Studi Kasus Instrumental

Pada tipe ini, bila suatu kasus bersifat sekunder atau berperan sebagai *supportive role* yang membantu untuk memahami secara mendalam tentang konsep yang lain dan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus. Kasus yang digunakan tidak harus unik asalkan merepresentasikan konsep yang ingin didalami. Studi kasus tipe ini membantu untuk mengembangkan teori yang diteliti.

3. Studi Kasus Kolektif

Pada tipe ini, kasus yang dipelajari secara mendalam adalah beberapa (kelompok) kasus, meski secara individual kasus tersebut tetap dipelajari untuk mendapatkan suatu karakteristik umum.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Studi Kasus Instrumental, untuk memahami teori agenda media. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian di mana peneliti ingin mengidentifikasi penerapan agenda media yang dilakukan Kompas dalam memberitakan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, dalam konteks penelitian ini adalah kasus YY di Bengkulu.

Stake (dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h. 443) menjelaskan bahwa studi kasus tidak terbatas pada satu metode saja, tetapi bisa menggunakan beberapa metode sekaligus karena studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, melainkan pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teori agenda media sebagai metode utama, tetapi juga melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi agar kasus dapat dipahami secara komprehensif.

### **3.3 Informan**

Informan pada penelitian merupakan orang yang memahami masalah terkait dengan penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan pada azas subyek yang memahami permasalahan, memiliki data, atau terlibat langsung terhadap objek yang diteliti, serta bersedia untuk memberikan informasi yang akurat terkait dengan penelitian.

Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya, tanpa ditentukan jumlahnya secara pasti seiring dengan penggalan informasi. Pencarian informan dihentikan bila informasi yang dibutuhkan terkait penelitian sudah memadai.

*Key informan* yang dipilih pada penelitian ini merupakan narasumber yang memiliki kredibilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan penelitian ini.

1. Nasrullah Nara

Nasrullah Nara merupakan editor *desk* Kompas, bagian Humaniora. Pada masa kasus YY, Nara memegang *desk* pendidikan dan kebudayaan, yang juga turut serta dalam pengangkatan kasus YY di Kompas.

2. Laraswati Ariadne Anwar

Laraswati Ariadne Anwar atau Dane, merupakan salah satu wartawan Kompas yang menulis mengenai berita kasus YY pada periode tersebut.

3. Ignatius Haryanto

Ignatius Haryanto merupakan *ombudsman* Kompas, di mana ia mengawasi berjalannya pemberitaan yang diterbitkan oleh Kompas.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang mengobservasi langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi (Prastowo, 2011, h. 209). Informasi tersebut dapat berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Prastowo, 2011, h. 211).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui proses tanya jawab, untuk mengonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber (Sugiyono, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 212).

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno Hadi, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 143). Observasi adalah metode pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian yang dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2013, h. 143).

Dokumentasi dapat berupa catatan, arsip, artefak, *file*, *video*, foto, atau data penunjang lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian (Pohan, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 226). Moleong (2010, h. 217) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis dokumentasi, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan secara tertulis yang dibuat oleh seseorang, contohnya buku harian atau otobiografi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang berada pada satu instansi tertentu, bisa berupa dokumen internal seperti memo, pengumuman, intruksi, atau aturan. Terdapat pula dokumen eksternal seperti majalah, berita, atau buletin yang disiarkan oleh media massa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan yang telah disebutkan sebelumnya, observasi pada Redaksi Kompas Gramedia di Palmerah - Jakarta, serta dokumentasi tulisan mengenai kasus YY pada Kompas 2016.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Strauss dan Corbin yang terdiri dari tiga macam pengodean (Emzir, 2010, h. 137), yaitu:

1. *Open Coding*

*Open coding* atau pengodean terbuka adalah analisis dengan penamaan dan pengategorian. Dalam *open coding*, data yang ada dipecah ke dalam bagian yang terpisah disertai dengan pertanyaan yang tercermin dalam data.

2. *Axial Coding*

*Axial coding* atau pengodean berporos adalah proses pengidentifikasian kategori. Dalam *axial coding*, data diletakkan bersama dalam latar belakang yang sama, penggunaan cara baru dilakukan dengan membuat hubungan antara sub kategori dengan kategorinya.

3. *Selective Coding*

*Selective coding* atau pengodean selektif adalah proses penyaringan kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori yang paling mendasar, dan dapat diambil kesimpulan sebagai data yang diinginkan.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada (Moleong, 2007, h. 330). Menurut Denzin dan Lincoln (2003, dikutip dalam Moleong, 2007, h. 330), terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali valid atau tidaknya informasi yang diperoleh, melalui sumber yang berbeda di luar sumber utama.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data yang dimiliki pada sumber yang sama.

3. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti merupakan teknik triangulasi yang digunakan dengan memanfaatkan pengamatan peneliti atau pengamat lainnya di lapangan untuk mengecek kembali derajat keabsahan data.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan teknik triangulasi yang digunakan dengan cara mengonfirmasi data sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya di Bab II.

Dari empat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pada triangulasi sumber, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda dan terlibat langsung pada pelaksanaan agenda media yang dilakukan oleh Kompas. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan di luar narasumber utama yakni ombudsman Kompas, sebagai informan pendukung.

Pada triangulasi metode, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi tulisan terkait kasus YY pada surat kabar Kompas 2016. Sedangkan pada triangulasi teori, peneliti mengulas penelitian berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya pada Bab II.

